

PERAN KESENIAN KETHEK OGLENG TERHADAP MASYARAKAT DESA TOKAWI KECAMATAN NAWANGAN KABUPATEN PACITAN

Adey Irawan¹, Muhammad Fashihullisan², Maryono³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email : adeiirawan00@gmail.com¹, fashihullisan1983@gmail.com², gusmaryono56@gmail.com³

Abstrak: Proses kelahiran kesenian *Kethek Ogleng* pertama kali digagas oleh bapak Sukiman. Seni ini lahir pada akhir tahun 1962. Perkembangan kesenian ini sempat mengalami kendala pada Masa Orde Baru. Peran kesenian ini di bedakan menjadi bidang sosial, pendidikan dan ekonomi. Pada bidang sosial yang pertama, sebagai sarana untuk interaksi sosial. Kedua, adanya strata sosial antara penari yaitu junior dan senior. Ketiga, kesenian *Kethek Ogleng* ini memiliki peran dalam hal gotong royong. Keempat, kesenian *Kethek Ogleng* sebagai alat untuk menyatukan keberagaman masyarakat. Kelima, melalui Road Show kesenian ini semakin dikenal dan dicintai oleh masyarakat Pacitan. Keenam, kesenian *Kethek Ogleng* ini sebagai ikon budaya. Peran dalam bidang pendidikan yang pertama untuk melatih pendidikan karakter. Kedua, Kesenian *Kethek Ogleng* ini mengajarkan kerja keras dan pengorbanan. Ketiga, Kesenian *Kethek Ogleng* memiliki peran mengajarkan nilai religius. Untuk bidang ekonomi yang pertama adalah kesenian *Kethek Ogleng* ini bisa mengangkat derajat bapak Sukiman. Kedua, kesenian *Kethek Ogleng* ini dapat meningkatkan pendapatan ekonomi penarinya. Ketiga, meningkatkan penjualan para pedagang.

Kata Kunci: Peran, Kesenian Kethek Ogleng, Masyarakat Desa Tokawi

ABSTRACT: *The process emergence of Kethek Ogleng art was first time was conceived by Sukiman. The art was born at the end of 1962. The development of this art had problems in the Orde-Baru. The role of this art is to distinguish into social, educational and economic field. Especially in social field, as a means for social interaction. Secondly, the social strata between the junior and senior dancer. Thirdly, the art of Kethek Ogleng has a role in natural helping. Fourth, the art of Kethek Ogleng as a tool to unite the diversity of society. Fifth, through the Kethek Ogleng art Road Show is well-known and loved by the people of Pacitan. Sixth, the art of Kethek Ogleng as a cultural icon. The role of existence Kethek Ogleng art from education field are it is to train character education, teaches hard work and sacrifice and has the role of teaching religious value. From economic field, is the art of Kethek Ogleng can lift the degrees of Sukiman. Increase the economic income of its dancers. Also Increase sales of traders*

Keywords: Role, Art Kethek Ogleng, Community Of Tokawi Village

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di Asia Tenggara. Indonesia mempunyai letak strategis diantara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia dan diantara dua samudra yaitu samudra Pasifik dan samudra Hindia dimana merupakan jalur perdagangan dunia. Populasi di Indonesia hampir mencapai 270 juta jiwa dengan menganut enam agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Dari enam agama tersebut masing-masing menghasilkan kebudayaan yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda.

Hasil dari kebudayaan telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi kemudian menjadi sebuah tradisi yang akan terus dilaksanakan masyarakat tersebut. Salah satu bagaian dari kebudayaan tersebut adalah seni tari. Pengertian seni tari sendiri adalah hasil dari karya cipta manusia yang diungkapkan melalui media gerak memiliki keindahan (Resi Septiana, 2012: 1). Berkaitan dengan kesenian rakyat yang berupa tari, di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, ada suatu seni tari yang bernama kesenian tari *Kethek Ogleng*. Kesenian tari *Kethek Ogleng* digagas pertama kali oleh Bapak Sukiman (Sukisno, 2018: 1). Kesenian tersebut merupakan aset yang sangat berharga karena hanya satu-satunya kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tokawi, selain itu juga karena bentuk penyajian kesenian ini dianggap sangat menarik. (Sukisno, 2018: 3-4).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan tersebut diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007: 4).

Teknik pengumpulan data terdiri atas teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen (Danim, 2002: 151-152). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi, 2) Wawancara dan 3) Dokumentasi. Observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra (Arikunto, 1998: 146). wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. (Sugiyono, 2011: 240).

Untuk memperoleh data-data yang valid dan reliabel dalam penelitian ini, diperlukan tindakan uji keabsahan data. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Data diperoleh dengan observasi, lalu dicek dengan wawancara dan dokumentasi. Bila

menghasilkan data yang berbeda, peneliti melakukan diskusi kepada subjek penelitian untuk memastikan data yang benar (Sugiyono, 2008: 273-274).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kelahiran Kesenian *Kethek Ogleng*

Seni *Kethek Ogleng* pertama kali digagas oleh Bapak Sukiman. Seni ini lahir pada akhir tahun 1962 (Sukisno, 2018 :1). Pada saat itu ada salah satu masyarakat desa Tokawi yang berkerja sebagai petani bernama Bapak Sukiman mempunyai ide ingin menciptakan sebuah hiburan dari hasil mengamati binatang kera di hutan, karena situasi desa Tokawi yang sepi dan belum ada akses kendaraan serta komunikasi ke luar daerah. Ketika Bapak Sukiman sedang istirahat setelah bertani, melihat segerombolan kera yang sedang asyik bermain, loncat dari dahan pohon satu ke dahan pohon lain, dan duduk bersama induknya.. Menurut Bapak Sukiman dengan alasan ingin melihat kera lagi beliau memutuskan untuk pergi ke kebun binatang Sri Wedari Surakarta. Banyak orang disekitarnya yang menganggap bahwa beliau bersikap aneh, akan tetapi hal tersebut tidak membuat beliau mengurungkan niatnya (Wawancara Bapak Sukiman, 23 Juli 2020. Pukul 11: 22 WIB).

Pada akhir tahun 1962 memasuki proses latihan yang pertama kalinya dengan pihak karawitan. Awalnya sering terjadi perbedaan pendapat tidak jarang antara Bapak Sukiman dan pihak paguyuban karawitan saling beradu pendapat. Suara iringan yang menarik membuat warga berduyun-duyun untuk menyaksikan latihan tersebut. Setelah sekian lama beliau mendapatkan nama yang sesuai dengan kesenian tersebut yaitu *Kethek Ogleng*, beliau mengambil kata “Kethek” yang berarti kera sedangkan “Ogleng” diambil dari suara iringan “nong gleng”. Memasuki tahun 1964 seni *Kethek Ogleng* ini mulai disibukkan oleh banyaknya pentas bukan hanya acara hajatan, melainkan merambah ke wilayah luar kota, meskipun sempat terhenti pada saat pemberontakan PKI tahun 1965 (Wawancara Bapak Sukiman, 23 Juli 2020. Pukul 11: 22 WIB).

Perkembangan Kesenian *Kethek Ogleng*

Perkembangan pada kesenian *Kethek Ogleng* ini dapat di bedakan menjadi beberapa periodisasi yaitu masa orde lama, masa orde baru dan masa reformasi. Masa Orde Lama pada masa ini kesenian *Kethek Ogleng* masih dalam proses penciptaan dengan cara mengamati tingkah laku kera yang ada di hutan. Kira-kira pada masa ini sekitar akhir tahun 1964. Menurut beliau, jika beliau senang melihat tingkah laku kera maka orang lain

yang melihatnya akan memiliki anggapan yang sama, sehingga beliau mulai memiliki gagasan untuk bisa menari gaya kera dan memberikan rasa senang kepada yang melihatnya (Wawancara Bapak Sukisno, 23 Juli 2020. Pukul 11: 22 WIB).

Masa Orde Baru pada masa ini merupakan masa dimana pergantian presiden yang semula presiden Ir. Soekarno kemudian digantikan presiden Soeharto. Pada masa ini terjadi pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) yang wilayahnya hampir sampai seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali pada masyarakat desa Tokawi. Banyak ruang gerak masyarakat dibatasi, sehingga masyarakat kesulitan untuk melakukan aktivitasnya. Setelah Peristiwa pemberontakan PKI kesenian ini mulai bangkit kembali, hingga pada akhirnya mendapat perhatian dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Pacitan lalu dikembangkan menjadi seni kreasi dengan menabahkan Tari Tompe petikan dari cerita legenda Panji Asmoro Bangun (Sukisno, 2018: 3).

Masa Reformasi kesenian *Kethek Ogleng* ini mengalami perkembangan yang berbeda dari masa-masa sebelumnya. Pada tahun 2008 berdirilah sebuah sanggar seni *Kethek Ogleng* yang dipimpin oleh Bapak Sukisno. Berdirinya sanggar ini karena pada saat itu kesenian ini *vacum* tidak ada kegiatan dan orang-orang Desa Tokawitidak peduli. Kemudian Bapak Sukisno bersedia untuk melestarikan kesenian *Kethek Ogleng* ini dan kemudian terbentuklah sanggar. Tahun 2019 Kesenian asli dari Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, *Kethek Ogleng* ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda nasional oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Wawancara Bapak Agoes Hendriyanto, 10 Agustus 2020. Pukul 16:24).

Peran Kesenian *Kethek Ogleng* Terhadap Masyarakat Desa Tokawi

Peran dalam bidang sosial adalah kesenian *Kethek Ogleng* ini sebagai sarana untuk interaksi sosial. Interaksi sosial dalam kesenian *Kethek Ogleng* ini terlihat ketika penari *Kethek* saling berkomunikasi dengan penonton. Kedua, dalam kelompok seni tari di sanggar Condro Wanoro terdapat tingkatan penari yaitu junior dan senior (Wawancara Bapak Sukisno, 23 Juli 2020. Pukul 14:59). Ketiga, kesenian *Kethek Ogleng* ini memiliki peran dalam hal gotong royong yang tercermin saat mempersiapkan perlengkapan pertunjukan, seperti menyiapkan karpet/klasa, meja dan kursi. Keempat, gotong royong yang tercermin antara pemain, pengiring dan petugas panggung tanpa mempedulikan perbedaan status, agama maupun budaya akan membuat masyarakat hidup rukun dalam keberagaman. Kelima, melalui *Road Show* kesenian *Kethek Ogleng* di tempat-tempat

wisata terkenal di Pacitan dengan tujuan agar kesenian *Kethek Ogleng* semakin di cintai oleh masyarakat Pacitan. Keenam, kesenian *Kethek Ogleng* sebagai ikon budaya. Melalui adanya ikon budaya Pacitan ini maka ikatan masyarakat akan menjadi lebih kuat(Wawancara Bapak Agoes Hendriyanto, 10 Agustus 2020. Pukul 16:24).

Peran kesenian *Kethek Ogleng* dalam bidang pendidikan adalah melalui ekstrakurikuler yang ada di sekolah-sekolah di Nawangan kesenian ini memiliki peran yang pertama, adalah melatih pendidikan karakter pada anak seperti meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan kreatifitas dalam bidang seni, melatih anak untuk belajar hidup disiplin dan melatih anak untuk memiliki sikap tanggung jawab. Kedua,kesenian *Kethek Ogleng* ini mengajarkan kerja keras dan pengorbanan. Peserta didik diajarkan bahwa, jika ingin mencapai sesuatu yang diinginkan, tanpa disertai kerja keras dan pengorbanan maka mustahil akan terwujud(Sukisno, 2018 : 56-58).Ketiga, kesenian *Kethek Ogleng* memiliki peran mengajarkan nilai religius yang tercermin pada saat sebelum pementasan selalu berdoa terlebih dahulu kepada tuhan Yang Maha Esa. Keempat, melalui kesenian ini para generasi muda akan semakin cinta dengan tanah kelahirannya karena kesenian *Kethek Ogleng* ini mempunyai karakter yang khas dengan masyarakat Desa Tokawi yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya (Wawancara Bapak Sukisno, 23 Juli 2020. Pukul 14:59).

Peran kesenian *Kethek Ogleng* dalam bidang ekonomi adalah pertama, kesenian *Kethek Ogleng* ini bisa mengangkat derajat bapak Sukiman melalui kesenian *Kethek Ogleng* ini Bapak Sukiman mendapat banyak pesanan untuk mengisi hajatan dan acara-acara penting lainnya. Kedua, sering tampilnya kesenian *Kethek Ogleng* memberikan nilai ekonomis bagi para penari dan juga pengiring. Seperti contohnya sanggar tari Condro Wanoro yang di pimpin oleh bapak Sukisno. Uang bayaran yang pernah didapat antara lain sebesar Rp. 1.500.000,- dan yang paling besar adalah Rp. 5.000.000,-.Ada juga Bapak Suratno selaku penari senior pernah mendapatkan pesanan personal dengan bayaran Rp. 3.000.000,- di dua kota yaitu Batam dan Punung (Wawancara Bapak Suratno, 23 Juli 2020. Pukul 15:34).Ketiga, Setiap kali dilakukan pementasan *Kethek Ogleng*, meningkatkan pendapatan penjual baik itu penjual makanan, minuman maupun penjual mainan.

KESIMPULAN

Kesenian *Kethek Ogleng* sangat berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan. Mulai dari bidang sosial, pendidikan maupun bidang ekonomi. Melalui kesenian ini seharusnya pemerintah Kabupaten Pacitan lebih gencar untuk mengembangkan kesenian ini menjadi lebih baik. Terlebih karena kesenian ini sudah diakui sebagai warisan tak benda. Terutama dalam hal keterbatasan anggaran yang di berikan juga membuat kesenian ini sangat lambat dalam hal pengembangan. Ektrakurikuler yang ada di sekolah tidak luput dari kurangnya fasilitas yang memadai sehingga pelatihan kesenian ini sangat tidak maksimal. Seharusnya pemerintah Kabupaten Pacitan menyediakan anggaran untuk *Kethek Ogleng* ini agar lebih maju di lingkungan sekolah dan terakhir adalah Pemerintah Kabupaten Pacitan harusnya segera mengesahkan Peraturan Daerah agar kesenian *Kethek Ogleng* menjadi ikon budaya Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Peneleitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta
- Asri Suseno, Ciza. 2013. *SkripsiNilai-nilai sosial Kesenian Kethek Ogleng diDesa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan, Jawa Timur*. UNY. Tidak Diterbitkan.
- Bandem, I Made. 1998. *Peranan Seni dan Budaya dalam PengembanganPariwisata*. Makalah Evaluasi Akhir Tahun Pariwisata 1998 BPP – PHRI dan FDP.
- Bintaro, R. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: GhaliaIndonesia.
- Caturwati, Endang 2007, *Tari di Tatar Sunda*, Bandung : Sunan Ambu Perss.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Desa Kota*. Bandung: Alumni.
- Dwi Ratnasari, Sri. 2016. *Nilai Pendidikan dalam PertujukanKesenian Kethek Ogleng Pacitan*. Vol. 3 (1): 1-20.
- Hendriyanto, Agoes, dkk. 2018. *Kethek Ogleng Kesenian Monumental Asli Tanah Pacitan*. Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UniversitasIndonesia (UI-Press).

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Linton, Ralph. 1984. *Antropologi Suatu Penyelidikan Tentang Manusia The Study Of Man*. C.V. Jemmars.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rorasiyana, Harum. 2015. *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan pada Kesenian RakyatKethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan*. STKIP PGRI Pacitan. Tidak Diterbitkan.
- Sarwono, Jonathan.2006.*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatatif*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satibi, Iwan. 2011. *Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Bandung : Ceplas
- Septiana Dewi, Resi. 2012. *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soekanto, Soerjono.1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- _____.1969. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta : Yayasan PenerbitUniversitas Indonesia
- _____.2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sukisno. 2018. *Seni Kethek Ogleng Pacitan: Warisan Leluhur Dan SegenapDimensinya*. Yogyakarta: Azya Mitra Media
- Sulsel, BPNB. (2018, Januari 2). *Solidaritas Relanggae Pada UpacaraPerkawinan Adat Padoe*. Dipetik Juli 14, 2020, dari kemdikbud: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/solidaritas-relanggae-pada-upacara-perkawinan-adat-padoe-iriani/>
- Warto. 2014. *Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng*.Vol. 24 (1): 47-62.
- Winarsih,Yayuk. 2017. *Skripsi Pelestarian Seni Tari Kethek Ogleng di DesaTokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Tahun 2002-2004*. STKIP PGRI Pacitan. Tidak Diterbitkan

Sumber Lisan

- Wawancara dengan Bapak Sukiman, 23 Juli 2020, Pukul 11: 21 WIB di rumah Bapak Sukiman
- Wawancara dengan Bapak Sukisno, 23 Juli 2020, Pukul 14: 14 WIB di rumah Bapak Sukisno

Wawancara dengan Bapak Suratno, 23 Juli 2020, Pukul 15:34 WIB di rumah Bapak Suratno

Wawancara dengan Bapak Agoes Hendriyanto, 10 Agustus 2020, Pukul 16:24 di rumah Bapak Agoes Hendriyanto

